

Pendidikan Berbasis Iman Kristen Sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda

Juliana Loes^{1*}, Yosua Padama², Soni Laiju Malana³, Yacob P. Pison⁴, Daud WJ Tafuli⁵
^{1,2,3,4}STAK Kupang, Nusa Tenggara Timur

E-mail: yuliloes100@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2753>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received: 10 September 2025

Revised: 26 September 2025

Accepted: 13 October 2025

Kata Kunci

Pendidikan Berbasis Iman Kristen, Ketahanan Moral Generasi Muda

Keywords

Christian Faith-Based Education, Moral Resilience of the Young Generation



Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus “Pendidikan Berbasis Iman Kristen sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda” telah berhasil dilaksanakan secara efektif di SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste, dengan 50 siswa/I sebagai peserta. Program ini bertujuan untuk memperkuat karakter moral siswa ditengah tantangan modern. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi selama lima sesi utama. Observasi awal menunjukkan bahwa agianian besar peserta memiliki pemahaman yang bervariasi atau terbatas mengenai hubungan iman Kristen dan nilai moral. Namun, melalui sesi interaktif yang mencakup diskusi mendalam, studi kasus dan simulasi, terjadi peningkatan pemahaman yang substansial. Kegiatan ini secara efektif meningkatkan kesadaran peserta terhadap tantangan moral, membekali mereka dengan strategi praktis untuk menolak pengaruh negatif, dan menumbuhkan internalisasi nilai-nilai Kristen seperti integritas, tanggung jawab dan empati. Sesi terakhir menguatkan komitmen pribadi, mengubah peserta menjadi agen perubahan moral positif di lingkungan mereka.

The Public Engagement (PKM) activity focused on “Christian Faith-Based Education as a Foundation for Youth Moral Resilience,” was successfully implemented at SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste, involving 50 students. The program aimed to strengthen students' moral character amidst modern challenges. Employing a qualitative descriptive method, data was gathered through observations across five main sessions. Initially, most participants exhibited varied or limited understanding of the connection between Christian faith and moral values. However, the interactive sessions, including in-depth discussions, case studies, and simulations, led to a substantial increase in their comprehension. The activity effectively enhanced participants awareness of moral challenges, equipped them with practical strategies to resist negative influences, and fostered the internalization of Christian values like integrity, responsibility, and empathy. The culminating session solidified personal commitments, transforming participants into conscious agents of positive moral change within their communities.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Juliana Loes, et al (2025). Pendidikan Berbasis Iman Kristen Sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda, 4(2) 7703-7709 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.2753>

PENDAHULUAN

Prinsip-prinsip kasih, keadilan, kebenaran, integritas, dan pengampunan yang diajarkan dalam Alkitab ditegaskan oleh Rasul Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Korintus, dengan menggambarkan kasih sebagai sifat yang sabar, murah hati, dan tidak mementingkan diri sendiri (1 Korintus 13:4-7). Selain itu, kejujuran dan integritas juga ditekankan sebagai nilai fundamental dalam membangun hubungan saling percaya. Paulus juga mengingatkan jemaat di Efesus untuk menjauhi kebohongan dan selalu berkata benar satu sama lain (Efesus 4:25) menjadi kompas moral yang

membimbing generasi muda dalam menavigasi kompleksitas kehidupan modern (Ines Astrid 2025). Ketahanan moral generasi muda merupakan fondasi esensial bagi keberlangsungan dan kemajuan bangsa. Di tengah pusaran globalisasi dan laju perkembangan teknologi informasi yang tak terbendung, generasi muda kini dihadapkan pada spektrum tantangan yang semakin kompleks dan beragam. Dengan kemajuan ini, telah merubah pola hubungan interpersonal, interaksi budaya yang membawa nilai-nilai baru yang pada akhirnya merubah pandangan dunia (Sri Sudarsih 2019). Paparan informasi yang tidak terbatas, tekanan sosial dari berbagai arah, serta munculnya nilai-nilai yang kontradiktif dengan norma moral tradisional, secara potensial dapat mengikis fondasi etika dan integrasi mereka. Media sosial sebagai platform interaksi yang dapat menjadi media berbagi informasi dengan komunitas virtual, dan mempermudah hidup, dapat berubah menjadi media berbahaya karena pengguna yang berlebihan dalam menggunakannya sehingga mengakibatkan masalah gangguan mental atau depresi. Pengguna media sosial juga berdampak destruktif terhadap pembangunan kesehatan rohani dan mental. Dampak yang ditimbulkan adalah kecenderungan untuk mengalami krisis kepercayaan diri dan eksistensi, sering disebut *identity crisis* untuk membandingkan hidupnya dengan gambaran gaya hidup yang ditampilkan lewat media sosial seperti standar fisik, kemampuan akademik dan gaya hidup materialistis yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup generasi muda (Victor Abraham 2023). Selain itu, isu-isu seperti penyalahgunaan narkoba, pornografi, *cyber bullying*, perilaku konsumtif berlebihan, hingga degradasi nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab, menuntut perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan dan keagamaan.

Dalam konteks ini, pendidikan berbasis iman Kristen hadir sebagai pilar fundamental yang menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk membangun karakter moral yang kokoh. Dengan membangun pendidikan Kristen berbasis nilai-nilai dan moralitas yang terdapat dalam Alkitabiah, dapat membangun fondasi iman dan spiritualitas yang kokoh pada generasi muda di era digital (Anastasia Gabrielle Ondang 2024). Amanat Agung Kristus dalam Matius 28:19-20, yang menekankan pentingnya "Menjadikan semua bangsa murid," tidak hanya menggarisbawahi tugas penyebaran doktrin, tetapi juga seruan untuk menanamkan gaya hidup yang merefleksikan nilai-nilai kerajaan Allah yang holistik. Harapannya dari Amanat Agung ini adalah untuk menghasilkan multiplikasi atau adanya pemuridan murid-murid baru yang taat pada perintah Allah (Wau 2022).

Oleh karena itu, urgensi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dengan judul "Pendidikan Berbasis Iman Kristen sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda," menjadi sangat krusial. Kegiatan ini diinisiasi sebagai respons proaktif terhadap kebutuhan mendesak untuk membekali generasi muda, khususnya siswa/I SMA Finantil Aimutin di Dili, Timor Leste, dengan landasan moral yang kuat. Melalui pendekatan yang relevan dan kontekstual. PKM ini bertujuan untuk membimbing mereka dalam mengenali dan menginternalisasi nilai-nilai Kristen sebagai pijakan utama dalam setiap pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Dengan demikian, diharapkan mereka tidak hanya mampu bertahan di arus negatif, tetapi juga menjadi agen perubahan positif yang mampu membawa dampak transformatif di keluarga, sekolah, komunitas dan pada akhirnya bagi kemajuan bangsa mereka. Pendidikan moral berbasis iman ini diharapkan dapat menumbuhkan individu-individu yang berintegritas, berdaya tahan dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan keyakinan yang teguh.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang dengan pendekatan yang holistik, interaktif, dan partisipatif untuk membekali peserta dari SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste dengan prinsip dan keterampilan praktis dalam membangun ketahanan moral berdasarkan iman Kristen. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dimana bertujuan untuk menggali pemahaman yang kontekstual dan mendalam dari masyarakat mengenai realitas sosial dan memberikan pengalaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman mereka. Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya dan historis masyarakat yang menjadi fokus pengabdian. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan dan persepsi masyarakat melalui observasi, wawancara maupun analisis dokumen. Dan yang paling penting bahwa dalam pengabdian ini mendorong partisipasi aktif masyarakat melalui wawancara, diskusi kelompok, atau forum partisipasi, masyarakat dapat berkontribusi langsung dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi dan mengambil bagian dalam pelaksanaan program (Tiffany Shahnaz

Rusli 2024). Teknik analisis data untuk memahami sejauh mana pemahaman peserta mengenai Pendidikan Berbasis Iman Kristen sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda, dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan di lapangan.

Tempat pelaksanaan observasi ini di SMA Finantil Aimutin (ESG Finantil Aimutin Dili), Dili Timor Leste. Kegiatan PKM yang berlangsung selama 1 (satu) hari dan diikuti oleh Sebanyak 50 peserta siswa/I SMA yang berpartisipasi dalam kegiatan ini. Alat yang digunakan dalam melakukan observasi ini adalah alat tulis dan buku catatan. Observasi dilakukan selama kegiatan seminar berlangsung, yang berfokus pada peserta yang hadir dan ikut berpartisipasi dalam bertanya maupun diskusi selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus “Pendidikan Berbasis Iman Kristen sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda” yang diselenggarakan di SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste, telah berhasil dilaksanakan secara efektif dan menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap para peserta. Dari total 50 peserta siswa/I yang berpartisipasi, tingkat antusiasme dan partisipasi aktif terlihat sangat tinggi di setiap sesi. Kegiatan PKM ini dibagi menjadi 5 (lima) sesi utama, diantaranya: Sesi pertama membahas mengenai Pentingnya Fondasi Moral dalam kehidupan. Metode yang digunakan adalah presentasi interaktif, *ice breaking* dan diskusi. Sesi ini sebagai pembuka dan pengantar, yang diawali dengan sambutan hangat dan sesi *ice breaking* yang dirancang untuk menciptakan suasana akrab dan kondusif bagi seluruh peserta. Pemateri akan memaparkan secara lugas mengenai urgensi memiliki ketahanan moral yang kokoh di tengah dinamika kehidupan modern yang penuh tantangan.



Gambar 1. Sesi 1

Observasi Sesi 1: Awal kegiatan, observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman yang bervariasi dan ada beberapa diantaranya terbatas, mengenai hubungan antara iman Kristen dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Sesi kedua, dengan materi Iman Kristen sebagai Kompas Moral: Menggali nilai-nilai Alkitabiah. Metode yang digunakan berupa pemaparan materi mendalam dengan studi kasus, sesi tanya jawab interaktif. Sesi ini pemateri menguraikan prinsip-prinsip mendasar seperti Sepuluh Perintah Allah sebagai pedoman etika dasar, Khotbah di Bukit, serta teladan hidup Yesus Kristus sebagai standar moral tertinggi yang harus dicontoh. Untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan dalam meningkatkan pemikiran kritis, berbagai studi kasus yang memiliki hubungan dengan konteks kehidupan remaja. Misalnya: studi kasus mengenai bagaimana mengambil keputusan yang jujur menghadapi ujian, etika berinteraksi di media sosial yang semakin masif, dan pentingnya menghargai orang tua, serta menjaga integritas diri di lingkungan pergaulan. Dalam sesi ini juga diadakan sesi tanya jawab dengan memberikan kesempatan kepada peserta dalam menggali lebih dalam konsep-konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut di kehidupan nyata.

Observasi Sesi 2: Setelah melewati sesi satu, dilanjutkan dengan sesi dua mengenai iman Kristen sebagai kompas moral: menggali nilai-nilai Alkitabiah, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang substansial.



Gambar 1. Sesi 2

Sesi ketiga, mengangkat materi mengenai Tantangan Moral Generasi Muda dan cara menghadapinya. Metode yang digunakan adalah diskusi kelompok dan simulasi, yang mana sesi ini didesain secara tegas membahas dan menganalisis tantangan moral yang paling sering dihadapi oleh remaja. Topik yang diangkat meliputi tekanan teman sebaya yang dapat mengarahkan pada perilaku negatif, godaan penyalahgunaan narkoba dan alkohol, dampak negatif pornografi, fenomena *cyberbullying*, serta risiko pergaulan yang tidak sehat. Peserta dibagi dalam kelompok diskusi kecil untuk membahas tantangan-tantangan yang sering dialami oleh remaja saat ini dan akan menyimulasikan cara-cara efektif untuk menolak tekanan negatif, dan mengambil keputusan yang benar berdasarkan nilai-nilai Kristen yang telah dipelajari sebelumnya. Pemateri berperan sebagai fasilitator, dan memberikan umpan balik konstruktif dan panduan strategis setelah simulasi yang dilakukan serta memastikan pemahaman dan penguasaan keterampilan praktis.



Gambar 1. Sesi 3

Observasi Sesi 3: Pada sesi ketiga ini, yang secara spesifik membahas tantangan moral generasi muda dan cara menghadapinya, terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran peserta terhadap berbagai risiko dan godaan moral yang ada di kehidupan remaja. Metode diskusi dan simulasi yang diterapkan dalam sesi ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya memahami tantangan secara teoritis, tetapi juga mempraktikkan respons yang tepat dalam menghadapi situasi sulit, seperti tekanan teman sebaya, degradasi krisis identitas, atau ancaman *cyberbullying*. Beberapa peserta secara verbal mengungkapkan bahwa setelah sesi ini, mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki strategi yang lebih jelas untuk menolak pengaruh negatif serta mempertahankan integritas diri di lingkungan pergaulan mereka.

Sesi keempat, dengan materi Membangun Karakter Kristen yang Kuat: Integritas, Tanggung Jawab, dan Empati. Materi yang di paparkan dilakukan dengan metode aktivitas kelompok kolaboratif dan studi inspiratif. Sesi ini berfokus pada pengembangan karakter Kristen yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kunci: integritas, tanggung jawab, dan empati. Integritas dibahas sebagai konsistensi antara perkataan dan perbuatan; tanggung jawab sebagai kemampuan untuk mempertanggung jawabkan setiap tindakan; dan empati sebagai kapasitas untuk memahami dan merasakan penderitaan dan pengalaman orang lain. Peserta akan terlibat dalam serangkaian aktivitas kelompok yang dirancang untuk mendorong kerja sama, kejujuran dan kepedulian terhadap sesama. Contoh aktivitas praktis, meliputi: permainan kelompok yang menuntut pengambilan keputusan berbasis integritas dan latihan studi kasus di mana mereka harus menyelesaikan masalah dengan menunjukkan

empati. Sesi ini juga menampilkan kisah-kisah inspiratif dari tokoh-tokoh Kristen yang menunjukkan karakter luar biasa dalam menghadapi tantangan yang menjadi teladan bagi peserta.



Gambar 1. Sesi 4

Observasi sesi 4: Melalui aktivitas kelompok kolaboratif dan studi inspiratif di sesi ini, peserta secara aktif diajak untuk mempraktikkan dan menginternalisasi nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, dan empati. Aktivitas yang menuntut kerja sama tim, kejujuran dalam berbagi ide dan kepedulian terhadap sesama, berhasil memfasilitasi pembentukan karakter positif. Observasi selama sesi menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi positif antar peserta, yang mana mereka menunjukkan inisiatif untuk saling membantu, mendukung, dan bekerja sama secara baik. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi pergeseran perilaku menuju pribadi yang lebih bertanggung jawab, jujur dan memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi.

Sesi kelima, menjadi sesi penutup, yang mana ditutup dengan refleksi dalam menjadi agen perubahan moral. Sesi ini berlangsung dengan metode refleksi pribadi, penulisan komitmen dan penutupan yang inspiratif. Sesi ini dimaknai sebagai refleksi mendalam dan penegasan komitmen. Pemateri memfasilitasi sesi refleksi pribadi, mengajar peserta untuk merenungkan dengan sungguh-sungguh tentang seluruh materi dan pengalaman yang telah mereka dapatkan selama kegiatan PKM. Peserta diberikan kesempatan untuk berbagi pemahaman baru dan bagaimana nilai-nilai Kristen telah menyentuh hati serta pikiran mereka. Setiap peserta akan diminta untuk menuliskan komitmen pribadi yang konkret mengenai bagaimana mereka berencana untuk menerapkan nilai-nilai moral Kristen dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, dirumah bersama keluarga, maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Komitmen ini diharapkan menjadi deklarasi niat yang tulus untuk hidup berintegritas. Pada sesi ini juga ditutup dengan sesi doa, menginspirasi peserta untuk tidak hanya menjadi pribadi yang bermoral tinggi, tetapi juga menjadi agen perubahan positif yang membawa terang dan dampak bagi komunitas mereka.



Gambar 1. Sesi 5

Observasi Sesi 5: Sesi terakhir, sesi refleksi mendalam dan penegasan komitmen, menjadi agen perubahan moral, merupakan puncak dari seluruh rangkaian kegiatan. Peserta menunjukkan kesungguhan dan refleksi yang mendalam saat menuliskan komitmen pribadi mereka untuk menerapkan nilai-nilai moral Kristen dalam berbagai aspek kehidupan. Beberapa contoh komitmen yang diutarakan secara terbuka dan tertulis antara lain: “Saya berkomitmen untuk menghormati dan menaati guru dan orang tua,” “Saya akan menggunakan sosial media secara bijak dan positif,” dan “Saya akan aktif membantu teman-teman yang membutuhkan.” Komitmen-komitmen ini secara jelas mencerminkan adanya niat dan kesadaran untuk tidak hanya menjaga moralitas pribadi, tetapi juga untuk menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif di lingkungan mereka.

Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste, menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis Iman Kristen secara praktis mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan ketahanan moral generasi muda. Kelima sesi ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga menyasar dimensi afektif (sikap) dan psikomotor (praktik nyata) peserta. Pendekatan partisipasi dan interaktif yang diterapkan memberi ruang bagi peserta untuk berdiskusi, berefleksi dan membuat keputusan yang sejalan dengan Pendekatan konstruktivisme yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami (Ndaru Kukuh Masgumelar 2021). Teori konstruktivisme sosial menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi saat peserta didik terlibat secara aktif dalam membangun makna melalui pengamatan langsung. Pembahasan mencakup identifikasi beragam tantangan moral yang spesifik dihadapi oleh generasi muda saat ini, seperti tekanan dari media sosial, godaan pergaulan bebas, fenomena kecurangan akademik, hingga bahayanya penyalahgunaan narkoba. Lebih lanjut, sesi ini akan memperkenalkan konsep-konsep dasar moralitas dan perspektif iman Kristen, seperti kasih, kejujuran, integritas, dan keadilan sebagai landasan yang kuat. Peserta diarahkan untuk memberikan pendapat maupun pertanyaan sebagai refleksi awal dan keterlibatan aktif peserta.

Diskusi kelompok yang difasilitasi dengan baik menunjukkan bahwa peserta mulai mampu menghubungkan ajaran Alkitabiah, seperti sepuluh perintah Allah dan Khotbah di Bukit, dengan situasi konkret dalam hidup mereka. Misalnya, mereka dapat mengidentifikasi bagaimana prinsip kejujuran harus diterapkan saat ujian atau bagaimana etika Kristiani membimbing interaksi di media sosial. Respons peserta terhadap studi kasus yang diberikan sangat positif, mengindikasikan bahwa mereka mampu mengidentifikasi dan menerapkan prinsip moral yang sesuai dengan nilai-nilai Alkitabiah. Setelah kegiatan ini, diharapkan adanya dampak positif yang dirasakan oleh peserta, yaitu pertama, adanya transformasi pribadi, dimana peserta menjadi lebih tanggung secara moral dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya digital yang kompleks. Kedua, memberikan dampak sosial, karena peserta yang telah memahami dan menghidupi nilai-nilai moral Kristen akan menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka masing-masing. Dan Ketiga, penguatan peran sekolah dan gereja, yang dapat melanjutkan pembinaan karakter ini secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang mengusung tema "Pendidikan Berbasis Iman Kristen Sebagai Fondasi Ketahanan Moral Generasi Muda." Telah berhasil memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter dan ketahanan moral siswa SMA Finantil Aimutin, Dili, Timor Leste. Melalui pendekatan yang interaktif, partisipatif, dan kontekstual dalam lima sesi, mulai dari pengenalan urgensi ketahanan moral, penggalan nilai-nilai Alkitabiah, strategi menghadapi tantangan moral, hingga pengembangan karakter berbasis integritas, tanggung jawab, dan empati, Peserta tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai moral Kristen, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Tingginya antusiasme, keterlibatan aktif dan komitmen pribadi yang diungkapkan peserta menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. PKM ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotor peserta. Pendekatan ini secara efektif menumbuhkan agen perubahan moral yang berintegritas dan mampu membawa dampak positif di lingkungan mereka, dan mampu melahirkan generasi yang berintegritas, tangguh secara spiritual, dan siap menjadi agen perubahan di tengah tantangan zaman.

REFERENSI

- Anastasia Gabrielle Ondang, Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen VI*, no. 2 (2024): 210-219.
- Ines Astrid, Fera Monika, Salotina Nabyal, Enggel Pahabol, Aris Seno. "Teologi Kristen dan Etika Pergaulan Sebagai Fondasi Alkitabiah Dalam Membangun Interaksi Sosial Yang Baik." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis III*, no. 2 (2025): 400-409.
- Ndaru Kukuh Masgumelar, Pinton Setya Mustafa. "Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran." *GHAITSA: Islamic Education Journal II*, no. 1 (2021): 49-57.

- Sri Sudarsih, Iriyanto Widisuseno. "Pentingnya Membangun Karakter Generasi Muda di Era Global." Jurnal "HARMONI" III, no. 2 (2019): 55-59.
- Tiffany Shahnaz Rusli, Yoseb Boari, Dahlia Amelia, Dewi Rahayu, Bambang Setiaji, Suhadarliyah, Syarfina, Ansar CS, Syahrudin, Ammiruddin, Ika Yuniwati. Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat. Edited by Muhammad Nur. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2024.
- Victor Abraham, Yanto Paulus. "Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Identity Crisis Sosial Media." Davar: Jurnal Teologi IV, no. 2 (2023): 162-172.
- Wau, Victorious. "Studi Eksegesis Amanat Agung dalam Matius 28:19-20." TEOKRISTI: Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani II, no. 2 (2022): 162-174.